



BAB II

BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWI

A. RIWAYAT HIDUP

Yusuf al-Qardhawi lahir di desa Shafat Thurab, Mesir bagian Barat, pada tanggal 9 September 1926. Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Rasulullah SAW, yaitu Abdullah bin Harits r.a.¹

Yusuf al-Qardhawi berasal dari keluarga yang taat beragama. Ketika berusia 2 tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim ia hidup dan diasuh oleh pamannya, yaitu saudara ayahnya. Ia mendapat perhatian cukup besar dari pamannya sehingga ia menganggap pamannya itu sebagai orang tuanya sendiri. Seperti keluarganya, keluarga pamannya pun taat menjalankan agama Islam. Sehingga ia terdidik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan Syariat Islam.²

Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang taat beragama, Yusuf al-Qardhawi mulai serius menghafal al-Qur'an sejak berusia 5 tahun. Bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan pada sekolah dasar bernaung di bawah

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Qardhawi*, terj: H. Abdurrahman Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet II, hal. 399

² Yusuf al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj: Faruq Uqbah, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), cet 1, hal 153



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan departemen pendidikan dan pengajaran Mesir untuk mempelajari ilmu umum, seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.³

Berkat ketekunan dan kecerdasannya, Yusuf al-Qardhawi akhirnya berhasil menghafal al- Qur'an 30 juz dalam usia 10 tahun. Bukan hanya itu, kefasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qiraatnya menyebabkan ia sering disuruh menjadi Imam Masjid.

B. PENDIDIKAN YUSUF AL-QARDHAWI

Ketika ia berusia tujuh tahun, ia diserahkan ke sekolah dasar al-Ilzamiyah yang berada di bawah Departemen Pendidikan Mesir. Di sekolah ini ia mempelajari ilmu pengetahuan umum, seperti al-jabar, sejarah, ilmu kesehatan dsb. Sejak saat itu sampai usianya sepuluh tahun, sehari ia bersekolah dua kali, pagi hari di al-Ilzamiyah dan sorenya di al-Kuttab. Setelah tamat dari sekolah al-Ilzamiyah, al-Qaradhawi berkeinginan untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan al-Azhar di Thantha. Namun pamannya yang berekonomi lemah merasa keberatan, karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tetapi akhirnya pamannya menyetujui keinginan al-Qaradhawi untuk melanjutkan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum di Thantha dengan biaya yang pas-pasan. Pendidikan yang ditempuhnya dalam waktu yang relatif singkat dengan prestasi rata-rata terbaik. Kecerdasannya mulai tampak ketika ia berhasil menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin al-Azhar dengan predikat terbaik yang diraihnya pada

³ *Ibid*, h. 154



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun 1952-1953. Kemudian ia melanjutkan pendidikan kejurusan Bahasa Arab selama dua tahun. Tidak berbeda ketika dia lulus dari Fakultas Ushuluddin, di jurusan ini pun dia lulus dengan ranking pertama di antara lima ratus mahasiswa. Dia memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar.⁴

Pada tahun 1957, Yusuf al-Qardhawi melanjutkan studinya di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Akhirnya ia menggondol Diploma di bidang sastra dan bahasa. Tanpa menyia-nyiakan waktu, ia mendaftar pada tingkat pascasarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Sebelumnya ia dihadapkan kepada dua alternatif, yaitu memilih antara jurusan Tafsir Hadits dan Aqidah Filsafat, lalu ia meminta pendapat Dr. Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan yang lebih baik untuknya. Dia memberikan penjelasan tentang kelebihan jurusan tafsir-hadits dan menyatakan bahwa al-Quran dan Sunnah merupakan sumber utama syari'at Islam, walaupun ia sendiri adalah dosen senior di jurusan akidah filsafat, sehingga al-Qaradhwai memilih Jurusan tafsir-hadits. Menurut Muhammad Yusuf Musa, jurusan akidah filsafat sebenarnya hanya untuk mengikuti perkembangan pemikiran filsafat internasional dan filsafat kontemporer secara radikal serta meluruskan kesalahan-kesalahan menurut pandangan Islam. Materi ilmu filsafat ini bisa diperoleh melalui membaca buku-buku filsafat secara bebas. Yusuf Musa sendiri

⁴ Muhammad al-Madjudub, 'Ulama wa Mufakkirun 'Araftuhum, (Beirut: Dar al-Nafais, 1977), h. 442-443



menceritakan pula pengalamannya sebagai mantan guru besar jurusan akidah filsafat yang pada akhirnya dia beralih kejurusan syari'ah.⁵

Selanjutnya Dr. Yusuf Musa berkomentar, bahwa untuk menjadi seorang intelektual kontemporer, kita harus lebih banyak membaca dan menelusuri buku-buku agama dan buku-buku trend non Islam serta membaca kritik-krtitik pihak lawan Islam dan tidak cukup hanya membaca buku-buku tentang keislaman saja. Ketika mengikuti ujian pada tingkat magister pada tahun 1960, tidak seorang-pun diantara teman-temannya lulus kecuali ia sendiri lulus dengan predikat amat baik. Selanjutnya dia langsung meneruskan kuliahnya ke tingkat doktor dan menulis disertasi dengan judul “al-Zakat fi al-Islam”, yang semula diperkirakannya selesai dalam waktu dua tahun tetapi tertunda selama tiga belas tahun, karena terjadi krisis politik di Mesir yang membuatnya Hijrah ke Qathar. Di sana dia diangkat menjadi imam mesjid dan mengajar serta berceramah. Bersama ‘Abd al-Muis ‘Abd al-Sattar, ia mendirikan sekolah ma’had al-diniy. Sekolah inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya fakultas syari’ah Qathar yang didirikannya bersama Dr. Ibrahim Kadhimi yang kemudian berkembang menjadi universitas Qathar dengan berbagai fakultas. Pada tahun 1977 al-Qaradhawi duduk sebagai dekan fakultas syari’ah. Kemudian dia diangkat menjadi direktur Pusat Kajian Sunnah dan Sejarah Nabi di Universitas tersebut sampai sekarang.⁶

⁵*Ibid*, h. 447

⁶*Ibid*, h. 452



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah krisis agak mereda barulah ia mengajukan disertasi yang sudah disiapkannya untuk diuji dan dipertahankan, sehingga dia berhasil lulus meraih gelar dalam ilmu tafsir-hadist dengan predikat amat baik pada tahun 1973.⁷

Walaupun latar belakang pendidikan Yusuf al-Qaradhawi berasal dari Fakultas Ushuluddin yang mengkaji masalah tafsir-hadits, tidak berarti ia tidak mendalami masalah-masalah hukum Islam. Sejak masih duduk di bangku sekolah lanjutan pertama, ia sudah aktif memberikan ceramah dan khutbah di beberapa masjid di Thantha. Karena sering ditanya masalah agama, maka ia pun terdorong untuk mentela'ah buku-buku fikih, ushul fikih dan tarikh tasyri'. Yang menjadi rujukan utamanya adalah "Fikih Sunnah" karya Sayyid Sabiq. Al-Qaradhawi menyatakan keberuntungan memulai belajar fikih menurut metode Sayyid Sabiq adalah merujuk langsung kepada al-Quran dan Sunnah. Ia kurang setuju memulai belajar fikih menurut metode Abu Syuja' (w.593H) dalam bukunya "Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb" karena metode ini lebih mengarahkan kepada pendapat imam-imam madzhab tertentu saja. Dalam konteks ini al-Qaradhawi menjelaskan bahwa ia pernah berdebat dengan beberapa ulama di daerahnya. Al-Qaradhawi berargumentasi dengan nash al-Quran dan Sunnah, sedangkan para ulama tersebut berdalil dengan nash Imam madzhab.

Seiring dengan perkembangan akademiknya, perhatian Yusuf al-Qaradhawi terhadap kondisi umat Islam juga meningkat pesat. Berdirinya negara Israel di

⁷Ibid., h.43



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wilayah Palestina yang disusul dengan kekalahan Arab melawan Israel, cukup memprihatikannya, ditambah lagi kondisi Mesir pada saat itu semakin memburuk. Dalam keadaan tersebut Yusuf al-Qardhawi sering mendengar pidato Imam Hasan al-Banna yang memukaukannya dari isi penyampaian, kekuatan hujjah keluasan cakrawala serta semangat yang membara. Makin lama perasaan yang bertumpuk itu mengumpul menjadi kristal semangat menggejolak sehingga bergumulannya dengan pemikiran Hasan al-Banna dilanjutkan dengan pertemuan rutin yang amat mengesankan. Tidak heran bila ia pernah berkomentar antara lain: tokoh ulama yang banyak mempengaruhi saya adalah Hasan al-Banna, pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang sering saya ikuti ceramah-ceramahnya.

Perkenalan Yusuf al-Qardhawi dengan Hasan al-Banna lebih jauh membawanya aktif dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin. Berbagai aktifitas diikutinya antara lain pengajian Tafsir dan Hadits serta ilmu-ilmu lainnya, tarbiyah dan ibadah ruhiyyah, olahraga, ekonomi, yayasan sosial penyalur anak yatim, pengajaran tulis baca kepada masyarakat miskin dan kegiatan jihad melawan Israel.

Aktifis Ikhwanul Muslimin terlibat dalam perang melawan Israel pada tahun 1948. Ia termasuk salah seorang diantaranya. Dan ketika banyak aktifis Ikhwanul Muslimin ditangkap tanpa sebab, yang jelas Yusuf al-Qardhawi juga termasuk di dalamnya. Itu semua tidak memudarkan semangat dan gairah Yusuf al-Qardhawi berbuat sesuatu untuk ummat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliyyah. Sehingga keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang masih krisis.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Yusuf al-Qardhawi juga banyak tertarik kepada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lainnya karena fatwa dan pemikirannya yang kokoh dan mantap. Di antara tokoh tersebut adalah Bakhi al-Khauili, Muhammad al-Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras. Ia juga kagum dan hormat kepada Imam Mahmud Syaltout mantan Rektor al-Azhar dan Dr. Abdul Halim Mahmud sekaligus dosen yang mengajarnya di Fakultas Ushuluddin dalam bidang filsafat. Yusuf al-Qardhawi kagum dan hormat kepada tokoh di atas namun tidak sampai melenyapkan sikap kritis yang dimilikinya, beliau pernah berkata: “ termasuk karunia Allah SWT kepada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seorang tokoh tidak membuat saya bertaqlid kepadanya. Karena saya bukan lembaran copyan dari orang-orang terdahulu. Tetapi saya mengikuti ide dan pola lakunya, hanya saja hal ini bukan merupakan penghalang bagi saya untuk megambil manfaat dari pemikiran-pemikiran mereka”.

Tokoh favorit Yusuf al-Qardhawi adalah kelompok ulama yang telah memperkaya perbendaharaan kebudayaan islam yaitu ulama yang mengadakan pembaharuan di antaranya Ibnu Taimiyah, Hasan al-Banna dan ia terpengaruh dengan mereka dalam arti produk ilmiahnya, sehingga Yusuf al-Qardhawi dapat menampilkan sejumlah karangan yang berbobot yang tersebar di berbagai dunia islam. Dengan mengkorelasikan antara ilmu-ilmu Islam, kemudian menampilkan Islam dengan wajah cemerlang, akan tetapi Yusuf al-Qardhawi lebih mengutamakan kecintaannya terhadap bahasa Arab, sebab bahasa Arab merupakan bahasa Islam dan pintu gerbang untuk memahami al-Quran dan Hadits, sekaligus merupakan syarat untuk berjihad.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yusuf al-Qardhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut suatu mazhab tertentu. Dalam bukunya *al-Halal wa al-Haram* ia mengatakan saya tidak rela rasio saya terikat dengan satu mazhab dalam seluruh persoalan, salah besar bila hanya mengikuti satu mazhab. Ia sependapat dengan ungkapan Ibnu Juz'ie tentang dasar muqallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata, aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.

Menurut Yusuf al-Qardhawi para imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer di kalangan umat Islam tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu mazhab, semua mazhab itu tidak lain hanyalah hasil ijtihad para imam, para imam tidak pernah mendewakan dirinya sebagai orang yang ishmah (terhindar dari kesalahan). Satu sama lain tidak ada rasa super atau permusuhan, bahkan satu sama lain penuh dengan keramahtamahan dan kasih sayang serta saling menghormati pendapat.⁸ Itulah sebabnya Yusuf al-Qardhawi tidak mengikat dirinya pada salah satu mazhab yang ada di dunia ini. Karena kebenaran itu menurutnya bukan dimiliki oleh satu mazhab saja.

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj: H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya:PT Bina Ilmu,1976), cet 1, hal. 4



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, tidak pantas seorang muslim yang berpengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menimbang dan menguji, malah ia terikat oleh satu mazhab atau tunduk kepada pendapat seorang ahli fiqh yang seharusnya ia menjadi tawanan hujjah dan dalil. Justru itu sejak awal Ali bin Abi Thalib mengatakan: “Jangan kamu kenali kebenaran itu karena manusianya, tetapi kenalilah kebenaran itu, maka kamu akan kenal manusianya.

Pendapat Ali r.a bermakna bahwa kebenaran itu bukanlah dilihat dari sekelompok orang yang menjadi panutan, tetapi dilihat dari tata cara dan sistem seseorang atau sekelompok orang itu dalam menghasilkan kebenaran itu, seperti yang dikutip Yusuf al-Qardhawi dari perkataan Imam Syafi’i yaitu apa yang saya anggap benar mungkin juga salah dan apa yang saya anggap salah mungkin juga benar. Oleh sebab itulah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mencari kebenaran janganlah sampai terikat kepada kebenaran yang telah dihasilkan oleh seorang ahli fiqh.

Dalam masalah ijtihad Yusuf al-Qardhawi merupakan seorang ulama kontemporer yang menyuarakan bahwa untuk menjadi seorang ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berfikir objektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh orang non Islam. Menurutnya seorang ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum Islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karangan ulama tempo dulu.

Menanggapi adanya golongan yang menolak pembaharuan, termasuk pembaharuan hukum Islam, Yusuf al-Qardhawi berkomentar bahwa mereka adalah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita islam dan tidak memahami parsialitas dalam kerangka global, menurutnya golongan modern ekstrim yang menginginkan bahwa semua yang berbau kuno harus dihapuskan, meskipun sudah mengakar dengan budaya masyarakat, sama dengan golongan di atas yang tidak memahami jiwa dan cita-cita Islam yang sebenarnya. Yang diinginkannya adalah pembaharuan yang tetap berada di bawah naungan Islam. Pembaharuan hukum Islam menurutnya, bukan berarti berijtihad. Ijtihad lebih ditekankan pada bidang pemikiran yang bersifat ilmiah, sedangkan pembaharuan meliputi bidang pemikiran, sikap mental, dan sikap bertindak, yakni ilmu, iman dan amal.

Yusuf al-Qardhawi, sebagai seorang ilmuwan yang memiliki banyak kreativitas dan aktivitas. Ia juga berperan aktif di lembaga pendidikan. Jabatan Struktural yang sudah lama dipegangnya adalah ketua Jurusan Studi Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Qatar. Setelah itu kemudian ia menjadi Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Qatar. Sebelumnya ia adalah direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjutan Atas di Qatar.

Sebagai seorang warga negara Qatar dan ulama kontemporer yang ahli dalam bidang hukum Islam, Yusuf al-Qardhawi sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktifitasnya di bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam bidang dakwah ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di radio dan televisi Qatar, antara lain melalui acara mingguan yang diisi dengan tanya jawab tentang keagamaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Melalui bantuan Universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan-yayasan Islam di dunia Arab, Yusuf al-Qardhawi sanggup melakukan kunjungan ke berbagai negara Islam dan non Islam untuk misi keagamaan. Dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia. Dalam berbagai kunjungannya kenegara-negara lain, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, muktamar, dan seminar tentang Islam serta hukum Islam.

Misalnya seminar hukum Islam di Libya, muktamar 1 tarikh Islam di Beirut, muktamar Internasional 1 mengenai ekonomi Islam di Mekkah dan muktamar hukum Islam di Riyadh.

Yusuf al-Qaradhawi juga seorang orator handal yang mampu mengetuk hati dan perasaan para pendengarnya. Ia juga seorang faqih yang teguh dan bersikap adil. Fatwa-fatwa dan pandangan-pandangannya tersebar di penjuru dunia, belahan barat dan timur. Seorang yang menguasai banyak bidang ilmu-ilmu keislaman, yang mahir menggabungkan antara disiplin ilmu, ahli kalam dan ahli hadits. Al-Qaradhawi juga dikenal juga sebagai seorang sastrawan dan penyair, dimana syair-syairnya banyak dihafal generasi kebangkitan Islam di barat dan di timur.

Ia juga anggota berbagai institusi, yayasan pendidikan dan dakwah di berbagai negara. Antara lain pada Pusat Kajian Fikih Rabithah al-‘Alam al-Islami di Mekkah Saudi Arabia, Pusat Kajian Kebudayaan Islam Kerajaan ‘Amman Jordan, Pusat Pengkajian Islam di Oxford London, Dewan Pembina dan Kurator Universitas Islam Islamabad Pakistan, Organisasi Dakwah Islamiyah di Khartoum Sudan dan Dewan Pengawas Syari’ah dalam berbagai institusi keuangan Islam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yusuf al-Qaradhawi juga dikenal sebagai seorang tokoh penyeru Aliran Keadilan Islam (al-Washatiyah al-Islamiyah) yang memadukan antara nilai-nilai kemurnian dan pembaruan, mengikat pemikiran dan pergerakan, mempertimbangkan semua aspek fikih antara lain Fiqh al-Sunnah, fiqh al-Maqasid, Fiqh al-Aulawiyat dan pertimbangan keteguhan ajaran Islam dan tuntutan perubahan zaman dan kekinian, berpegang teguh dengan nilai-nilai lama yang bermanfaat, menerima kehadiran masalah baru yang berguna menjadikan masa lalu sebagai pengajaran, memberikan solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi sekarang dan menyongsong kehadiran masa depan Islam yang gilang-gemilang.

C. Tokoh-Tokoh Yang Dikaguminya

Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan beberapa tokoh yang dikaguminya, dipandanginya turut mewarnai pola pikir dan semangat idealisnya. Di antara tokoh-tokoh itu ada yang dikenal langsung melalui hubungan pribadi, sebagian yang lain melalui buku-buku yang dikarang oleh tokoh tersebut. Namun al-Qaradhawi juga menjelaskan bahwa kekagumannya itu tidak sampai membuatnya fanatik atau taklid. Ia bukanlah pengikut salah satu tokoh-tokoh yang dikaguminya. Terkadang ada sisi negatif pada tokoh tersebut, tetapi itu tidak menghalanginya untuk mengambil yang positif darinya. Buku-buku al-Qaradhawi mungkin dapat menjadi bukti, bahwa pemikirannya mempunyai ciri khas tersendiri.

Di antara tokoh yang dikagumi al-Qaradhawi adalah Hasan al-Banna, Pendiri sekaligus Pemimpin Besar Ikhwanul Muslimin di Mesir. Ini diungkapkannya dalam beberapa bukunya, “bahwa orang yang sangat besar mempengaruhi pemikiran



saya adalah Hasan al-Banna”. Al-Qaradhawi sering mendengar ceramah Hasan al-Banna ketika ia datang ke Thantha, tempat al-Qaradhawi bersekolah, bahkan al-Qaradhawi mengikuti Hasan al-Banna ke beberapa daerah untuk mendengarkan ceramahnya. Ia juga membaca hampir seluruh tulisan Hasan al-Banna, baik yang berbentuk buku maupun yang berbentuk artikel yang sering dimuat dalam harian al-Syabab. Menurutnya tulisan-tulisan al-Banna sederhana bahasanya, menyenangkan, menyentuh hati, mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Hasan al-Banna adalah seorang pemurni ajaran Islam yang tidak terpengaruh oleh faham nasionalisme dan sekulerisme yang dibawa oleh pembawa pembaharu Mesir sekuler dan penjajah ke dunia Islam. Hasan al-Banna mendirikan “al-Ikhwan al-Muslimun” pada tahun 1928 di Propinsi Isma’iliyah Mesir. Gerakan ini pada mulanya merupakan gerakan dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan yang didirikan untuk mengantisipasi pengaruh imperialisme barat yang membawa faham sekulerisme seperti tercermin dari pemikiran Ali ‘Abd al-Raziq dan Thaha Husein. Gerakan ini semakin besar dan berubah menjadi kekuatan politik yang sangat diperhitungkan di Mesir, sehingga Hasan al-Banna harus dihukum mati pada tanggal 13 Februari 1949 sebagai Hadiah Ulang Tahun Raja Faruq.⁹

⁹ Yusuf al-Qaradahawi, Nahwa Wahdah Fikrah li al-‘Amilina li al-Islam, Syumul al-Islam, Maktabah Wahbah, Kairo, 1991, h. 7. Pasca penghapusan status protektorat Mesir, politisi memasuki era konstitusi 19-4-1923, dibentuk undang Mesir baru. Namun karena undang-undang tersebut banyak disadur dari sistem perundangan barat, sebagian masyarakat Mesir tidak setuju, karena kondisi riil obyektif Mesir yang mayoritas umat Islam. Hasan al-Banna melihat bahwa seharusnya undang-undang lebih dekat dengan pemerintah yang berlaku di dunia Islam. Dan pemakaian hukum Islam sebagai sumber hukum yang berlaku di Mesir. sikap pro dan kontra terhadap sistem perundang undangan Mesir itu akhirnya menimbulkan konflik antara tokoh politik dari kedua kubu partai yang berkuasa ketika itu, al-Wafd dan partai liberal konstitusional. Kepentingan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut al-Qaradhawi, Hasan al-Banna merupakan tokoh kharismatik yang menggabungkan antara pemikiran keagamaan dan politik, antara unsur spritual dan semangat jihad, idealisme dan pergerakan. Bukan hanya al-Qaradhawi yang berpendapat demikian, bahkan tokoh-tokoh lain seperti al-Bahiy, al-Khuly, sayyid Sabiq, Muhammad al-Ghazali, Musthafa Masyur sependapat dengannya.¹⁰ Kekaguman al-Qaradhawi pada Hasan al-Banna diwujudkan dalam bentuk tulisan. Beberapa pokok pikiran Hasan al-Banna diuraikannya secara detail dalam beberapa bukunya, seperti “Syumul al-Islam”. Buku ini menjelaskan pemikiran Hasan al-Banna bahwa Islam merupakan sistem yang komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan.¹¹ “Syumul al-Islam” (Islam sistem Konprehensif) merupakan prinsip pertama dari dua puluh prinsip gerakan al-Ikhwan al-Muslimun. Prinsip kedua dijelaskan pula oleh al-Qaradhawi dalam bukunya ”al-Marji’iyyah al-‘Ulya fi al-

partai lebih di utamakan daripada kemaslahatan bangsa daan negara, keadaan ini meninggalkan kepedihan dan luka mendalam bagi kader partai yang telah mengorbankan jiwa dan raga untuk menentang Inggris. Kelompok pemuda eks kedua partai tersebut kemudian mengambil inisiatif untuk mempersatukan barisan mereka, membentuk partai baru yang diberi nama partai persatuan (Hizb al-Ittihad) pada januari 1925, namun partai ini kemudian diboncengi oleh kepentingan keluarga istana Mesir, hal ini diketahui karena para pemimpin partai dikenal dekat dengan para pembesar istana. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh partai ini adalah tegaknya pemerintah sosialis yng di dukung oleh pemerintah koalisi, hal ini mendorong mereka untuk memperbaiki hubungn dengan pihak Inggris untuk meluruskan usaha partai. Dengan terjadinya hubungan dengan Inggris maka program dan sistem partai tersebut menurut Hasan a-Banna, telah merusak kehidupan umat sehingga mendapat pengaruh buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu Hasan al-Banna mengusulkan kepada raja untuk meleburkan partai-partai yang ada, hingga bersatu dalam pergolakan nasional yang bekerja untuk kebaikan ummat dan akidah Islam. Hasan al-Banna, Risalah Mu’tamar al-Khamis, dalam Majmu’ah Rasa’il Hasan al-Banna, (Beirut; al-mu’assasah al-Islamiyah li al-Thiba’ah wa shahafah wa nasyr, tt), hal. 172-181. Lihat juga, Zakaria Sulaiman Bayyumi, al-Hizbu al-Wathani wa Dauratuha fi Siyasah al-Diniyah 1912-1953. (Kairo, ‘Ain syam : Kulliyat al-Adab ,1973), hal. 119 dan 222. Ishak Musa al-Husaini, Ikhwanul Muslimin, (Jakarta, Grafiti press, 1983), hal. 20.

¹⁰ *Ibid.*,h.10.

¹¹ *Ibid.*,h.15

Islam li al-Quran wa al-Sunnah” (al-Quran dan Sunnah sumber utama ajaran Islam) yang diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Kairo Mesir, tahun 1992.

Al-Qaradhawi menerangkan bahwa usahanya menguraikan pokok-pokok pikiran Hasan al-Banna itu, tidak berarti bahwa ia memandang Hasan al-Banna sebagai sosok yang ma'shum (terjauh dari dosa). Karena prinsip keenam dari dua puluh prinsip yang dibuat oleh al-Banna menyebutkan bahwa pendapat setiap tokoh boleh diikuti boleh pula ditinggalkan kecuali Pendapat nabi SAW. Dalam ilmu akidah, fikih, tasawuf dan ushul fikih banyak karya para ulama yang dijelaskan oleh murid atau pengikutnya, padahal ulama itu tidak ma'shum. Misalnya buku ushul fikih karya al-Baidhawi (w 685H) "Minhaj al-Wushul fi 'Ilm al-Ushul" disyarah oleh Asnawi dalam bukunya "*Nihayah al-Ushul*" lalu disyarah oleh al-Badakhshi dalam bukunya "*Manahij al-Uqul*", karena itu tidak salah, jika ia mensyarah pokok-pokok pikiran Hasan al-Banna.¹²

Yusuf al-Qaradhawi tidak hanya sekedar menjelaskan prinsip-prinsip dasar gerakan al-Ikhwan al-Muslimun, tetapi ia juga merupakan aktivis gerakan tersebut sejak duduk di sekolah lanjutan atas. Ia pernah menjadi anggota Departemen gerakan al-Ikhwan al-Muslimun yang dipimpin oleh al-Bahiy al-Khuliy. Keterlibatannya sebagai aktivis Ikhwan al-Muslimin membuatnya aktif menggerakkan dan memimpin demonstrasi anti imperialisme Barat dan Israel. Ia pernah dijebloskan ke penjara selama 10 bulan tahun 1949 M, masa pemerintahan Raja Faruq ketika masih duduk di SMU. Tahun 1954 masa revolusi Mesir ia

¹²*Ibid.*, h. 25-26



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipenjarakan selama dua bulan, dan pada tahun yang sama, tepatnya bulan Nopember ia kembali dijebloskan kedalam penjara selama 20 bulan dan pada tahun 1962 ia dipenjarakan selama 50 hari bersama Dr. Ahmad ‘Assal.¹³

Pengalamannya keluar masuk penjara beberapa kali membuatnya semakin tegar dan ia menetapkan risalah (misi) kehidupannya, adalah mengajak orang kepada ajaran Islam yang konprehensif, baik dalam pemikiran akidah, syari’ah, akhlaq, politik, maupun dalam pemikiran peradaban.¹⁴ Dari gambaran di atas mungkin dapat dikatakan bahwa al-Qaradhawi terlalu fanatik membela gerakan al-Ikhwan al-Muslimun. Namun dugaan ini dibantahnya, karna ia juga mengkritisi beberapa kekurangan yang mesti diperbaiki dalam gerakan ini. Beberapa catatan penting itu ditulisnya dalam buku “al-Hall al-Islami faridhah wa Dharurah.¹⁵

Selain tokoh-tokoh al-Ikhwan yang dikaguminya seperti Muhammad al-Ghazali, al-Khuli, Yusuf al-Qaradhawi juga mengagumi beberapa guru besar al-Azhar. Misalnya Dr. Abdullah Darraz, penulis buku “Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam”, ia juga mensyarah buku “al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari’at” karya al-Imam al-Syatibi. Syeikh al-Azhar Dr. Mahmud Syaltut juga dikaguminya, bahkan Yusuf mempunyai hubungan yang sangat dekat dengannya sejak sebelum Syaltut menjadi Syeikh al-Azhar. Begitu juga sama halnya dengan Dr. Abdul Halim Mahmud.¹⁶

¹³ Muhammad al-Madjzub, ‘Ulama wa Mufakkirun ‘Araftuhum, (Beirut: Dar al-Nafais,1977), h.450-451

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ibid.*, h.445

Tokoh lain yang dikaguminya adalah al-Imam al-Ghazali. Ia dinilai oleh sebagian orang adalah penyebab kemunduran Islam, karena ia menolak filsafat dalam bukunya “*Tahafut al-Falasifah*” dan ia pun menjadi penyebab munculnya aliran tarekat yang lebih cenderung memikirkan kehidupan akhirat. Sebaliknya sebagian orang juga membelanya, dalam konteks ini Yusuf al-Qaradhawi berusaha menjelaskan posisi al-Ghazali yang dikemas dalam bukunya “*Imam al-Ghazali bain al-Madihihi wa Naqidihi*”. Tokoh lain yang dikaguminya adalah Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah.

Al-Qaradhawi juga mengagumi Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, tokoh pembaharu Islam yang terletak pada keluasan wawasannya dalam memahami ajaran Islam, pemahamannya terhadap zaman, tidak fanatik, tidak taklid dan keinginannya yang kuat untuk kembali kepada al-Quran dan Sunnah seperti yang dilakukan oleh salaf al-shaleh. Dengan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa al-Qaradhawi telah menyerap ilmu pengetahuan dari berbagai sumber yang kemudian mengkristal pada dirinya. Selain itu, al-Qaradhawi juga tidak membatasi dirinya pada ilmu-ilmu keislaman saja, ia juga mengkaji ilmu pengetahuan lainnya seperti falsafah, sejarah, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, sosiologi, ilmu ekonomi, perbandingan agama dan aliran-aliran kontemporer. Hanya saja diperlukan pula sikap kehati-hatian ketika mempelajarinya, harus ada sikap kritis, karena saat ini sedang terjadi perang pemikiran (al-Ghazwu al-Fikri) yang kadang melekat dalam buku-buku tersebut.¹⁷

¹⁷*Ibid.*, h.448



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yusuf al-Qaradhawi juga mengagumi sosok Abu al-Hasan al-Nadawy karena ia seorang modernis yang integralistik. Ia dapat diterima oleh semua aliran serta kalangan Islam di India dan dunia Islam, yang memungkinkannya berperan dalam menghilangkan berbagai penyebab pertikaian yang terjadi di India. Yusuf al-Qaradhawi banyak belajar dari buku-bukunya yang ia jadikan sebagai sumber rujukan dalam karya tulisnya. Karena menurutnya setiap buku yang ditulis al-Nadawy memiliki ciri khas tersendiri baik dalam pembahasan maupun dalam ide pokoknya. Menurut al-Qaradhawi, hampir tidak ada dikalangan da'i kontemporer dan pemikir Islam yang tidak mengambil manfa`at dari bukunya. Al-Qaradhawi tidak saja berguru melalui buku-bukunya, tetapi juga dengan pertemuan langsung yang terjadi beberapa kali. Sampai al-Nadawy mendapat julukan *Imam Rabbani Islami, Qurani, Muhammadi dan `Alami*.¹⁸

Begitulah al-Qaradhawi menyikapi intelektual muslim sebelumnya, boleh mengagumi tapi tidak boleh terbawa oleh kekaguman sehingga menjadi fanatik yang membabi buta.

D. Karya-Karya Yusuf al-Qardhawi

Qardhawi termasuk pengarang yang produktif. Telah banyak karya ilmiah yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel maupun hasil penelitian yang tersebar luas di dunia Islam. Tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai

¹⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Hasan al-Nadwi Dalam Kenangan Yusuf al-Qaradhawi*, (Jakarta: Kafila Press, 2000), h. 2-5



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahasa termasuk bahasa Indonesia. Di antara karya-karya beliau yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. **Fatawa Mu'ashirah**, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. As'ad Yasin yang berjudul *fatwa-fatwa Kontemporer* yang diterbitkan tiga jilid. Dalam buku ini Qardhawi menjawab berbagai macam permasalahan umat dewasa ini, mulai dari masalah keimanan, thaharah, shalat, puasa, zakat, dan sedekah, haji, pernikahan, fiqh tentang wanita serta berbagai persoalan lainnya yang sedang berkembang dalam masyarakat. Namun sebelum memberikan fatwa dalam berbagai persoalan, pada muqaddimah nya beliau memuat metode beliau dalam menetapkan fatwa. Buku ini pulalah yang menjadi rujukan primer penulis dalam meneliti.
2. **Al-Khashaish al-Ammah li Al-Islam**, dialih bahasakan dengan judul “*Karakteristik Islam* (Kajian Analitik)”. Qardhawi dalam buku ini memaparkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, memiliki karakteristik yang tersendiri. Hal ini dapat dilihat melalui ajaran-ajarannya yang universal, abadi dan sempurna. Agama Islam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki agama manapun di muka bumi ini. Karakteristik Islam muncul dari dasar-dasar wahyu Ilahi yang secara sistematis mampu memberi implementasi kehidupan ummat manusia sehari-hari.
3. **Fii Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadiidah Fii Dhau'il-Qur'ani was-Sunnati**, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Fiqh Prioritas (Urutan Amal yang Terpenting Dari yang Penting)*”. Dalam buku ini Qardhawi menyodorkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

suatu konsep dengan berusaha melihat sejumlah persoalan prioritas dari sudut pandang hukum Islam berdasarkan berbagai argumen, dengan harapan dapat meluruskan pemikiran, memperkokoh metodologi dan mampu merumuskan paradigma baru dalam fiqh, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan bagi para praktisi dilapangan keislaman dan bagi siapa saja yang memiliki keterkaitan dengan mereka.

4. ***Al-Fatawa Bainal Indhibath wat Tassyayub***. Dalam buku ini Qardhawi menjelaskan bahwa fatwa sebagai jawaban tentang persoalan hukum dan ketentuan syari'at, diperlukan sebuah kontrol sosial konsepsional, yang menjaga agar fatwa tetap berada pada jalur risalah sebagai penyambung lidah Nabi dan terhindar dari permainan kotor yang ditunggangi kepentingan politik atau pun kejahilan orang yang beratribut ulama, cendikiawan maupun intelektual.

5. ***Ghairul Muslimin Fil Mujtama' Al- Islam***. Di dalam buku ini Qardhawi menyajikan nash-nash fiqh dan fakta-fakta sejarah terpercaya mengenai hak-hak ahludz dzimmah (warga-warga nonmuslim) dan jaminan-jaminan pelaksanaannya. Qardhawi menyanggah dan memperingatkan kaum muslimin, akan berbagai sumber keraguan yang dikarang dan dibesar-besarkan oleh lawan-lawan Islam, berdasarkan keterangan dan penjelasan otentik dari para penulis Muslim maupun penulis Barat dan kaum orientalis. Ia juga membuat perbandingan antara toleransi Islam dengan berbagai agama dan ideologi lainnya, sejak berabad-abad yang lalu sampai sekarang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. ***Al-Ijtihad fi Syari'ah al-Islamiyyah***. Dalam buku ini Qardhawi mengungkapkan bahwa ijtihad dalam Syari'at Islam akan mampu membimbing setiap kemajuan umat manusia kejalan yang lurus sekaligus mampu melakukan terapi terhadap penyakit baru dengan obat yang diambil dari apotik Islam itu sendiri, dengan syariat ijtihad yang dilakukan adalah ijtihad yang benar dan tepat.
7. ***Fiqh al-Zakah (Hukum Zakat)***. Banyak persoalan baru yang dibahas oleh Yusuf al-Qardhawi dalam buku ini, yang dapat mengungkapkan zakat sebagai sarana pendapatan umat Islam yang paling besar disamping suatu kewajiban agama. Para ahli hukum Islam berpendapat bahwa buku ini merupakan karya yang begitu lengkap dan sangat luas, membahas hukum zakat dan segala seluk beluknya. Mulai dari zakat pribadi karyawan, profesi, serta zakat lembaga dan perusahaan. Sehingga dapat dikatakan dari zakat pedagang kaki lima sampai kepada zakat bermodal raksasa dirinci cukup jelas dan diperkuat dengan dalil-dalil.
8. ***Ash Shahwah Al-Islamiah, Bainal Ikhtilafil Masyru' wat Tafarruqil Madzmum (Fiqhul Ikhtilaf)***. Yang juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Annur Rafiq Shaleh Tamhid. Dalam buku ini ia mengupas tentang perbedaan pendapat yang ada harus di landasi kepahaman terhadap syari'at dan berjiwa besar.
9. ***Asas al-Fikr al- Hukum al-Islam*** (Dasar Pemikiran Hukum Islam). Yusuf al-Qardhawi memberikan gambaran mengenai pokok-pokok yang mendasari ilmu fiqh, sehingga masyarakat awam dapat mengikuti apa yang sedang terjadi dalam setiap perkembangan hukum Islam dewasa ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. ***Al-halal wa al-Haram fi al-Islam (Halal dan Haram dalam Islam)***. Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaedah Islam dalam takaran yang akurat dan tepat.
11. ***Al-‘Aqlu wal-‘Ilmu fil –Qur’anil-Karim***, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Setiawan dengan judul *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Qardhawi menguraikan bahwa al-Quran meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menempatkan akal sebagai “Tuhan” dan segala-galanya bagi kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas sehingga ia memerlukan perangkat lain untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya. Buku ini memberikan suatu pemahaman mengenai kaitan al-Quran dengan akal dan ilmu pengetahuan, serta sejauhmana rasionalitas dan keilmiahan al-Quran. Dengan demikian al-Quran bukan saja Kitab suci yang bila dibaca akan mendapat pahala, tetapi sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia agar dapat memaknai hidupnya.
12. ***Al-Iman wa al-Hayah (Iman dan Kehidupan)***. Dalam buku ini dipaparkan dengan jelas tentang kepincikan paham yang menganggap bahwa agama adalah candu bagi umat atau sebagai pengekan kehidupan. Padahal tanpa agama dan keimanan manusia tidak mempunyai pegangan hidup, ia akan senantiasa kebingungan dan ragu-ragu. Lebih jauh dari itu tanpa agama dan keimanan manusia akan menjadi buas. Iman tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia, apalagi kalau dilihat



dari segi fungsi dan kedudukan manusia, maka iman adalah penentu nasib kehidupan manusia yang dapat membawa kebahagiaan atau justru sebaliknya.

13. **Kaifa Nata'amalu Ma'a As-sunnah An-Nabawiyyah** (Bagaimana Memahami Hadits Nabi saw). Buku ini menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan hadits Nabi saw. Dan tentang berbagai karakteristik serta ketentuan umum yang sangat esensial guna memahami As-sunnah secara proporsional.

14. **As-sunnah Mashdaran li Al-Ma'rifah wa al-Hadharah**. Dialih bahasakan dengan judul *As-sunnah sebagai sumber ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta peradaban (Diskursus Kontekstualisasidan Aktualisasi Sunnah Nabi saww,dalam IPTEK dan peradaban)* oleh Setiawan Budi Utomo. Syaikh Yusuf al-Qardhawi dalam buku ini memaparkan gagasan keterkaitan antara As-sunnah dengan IPTEK dan peradaban, karena menurutnya As-sunnah selain berfungsi sebagai sumber tasyri' (hukum) setelah al-Quran juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pemandu ilmu pengetahuan dan peradaban. Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam melalui al-Sunnah telah memberi bingkai terhadap perkembangan IPTEK dan peradaban agar berjalan sesuai dengan fithrah dan garisnya. Sehingga idea *khairul ummah* yang disematkan oleh Allah kepada pengikut Nabi Muhammad saw, bukan sekedar doktrin saja, namun dapat dibuktikan oleh realitas sejarah.

15. **Min Ajli Shahwatini Raasyidah Tujaddiduddiin wa Tanhadhu bid-Dunya**. (Membangun Masyarakat Baru). Qardhawi didalam bukunya ini memaparkan sejumlah pembaharuan pemikiran ke arah membangun masyarakat baru yang dilandasi al-Quran dan as-Sunnah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

kehidupan manusia atau masyarakat di muka bumi ini selalu berubah dan berkembang dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Pada satu sisi perkembangan tersebut meluas dan pada sisi lain menyempit. Hingga apabila dicermati perkembangan kehidupan masyarakat dunia saat ini, maka akan terlihat bahwa telah berlangsung suatu pertarungan yang sengit antar-nilai, mental dan jiwa dengan arus kehidupan kontradiktif.

16. ***Syariat Islam di Tantang Zaman.*** Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi mencoba menelusuri liku-liku perkembangan Syariat Islam di hamparan bumi Allah SWT di sepanjang zaman. Mampukah hukum Islam menghadapi zaman modern? jawabannya dicari melalui metode ilmiah yang merujuk kepada al-Quran dan Sunnah serta hasil ijtihad peninggalan para ulama mujtahid terdahulu. Berijtihad bukan berarti merubah nash, tetapi bagaimana mampu mengapresiasi perkembangan masyarakat dengan fiqh yang diproduksi oleh ulama tersebut.

17. ***Al Islam Baina Subhati Adallafin wa Akazibil al Muftarin.*** Buku ini merupakan jawaban dari tuduhan yang dilancarkan oleh para musuh Islam. Yusuf al-Qardhawi mengungkapkan secara sistematis berbagai kepalsuan yang didakwakan oleh musuh Islam. Dalam buku ini ia mencoba memaparkan dan menguraikan tulisan Hassan al-Banna tentang arkanul bai'ah (rukun-rukun bai'ah) yang sepuluh, dengan menyatakan dalil dan alasan prioritas yang dimilikinya.

18. ***Madrasah Imam Hassan al-Banna.*** Yusuf al-Qardhawi mengupas tentang ketinggian dan keutamaan metode pengajaran Imam Hassan al-Banna untuk membangkitkan dunia Islam dalam tidurnya yang panjang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

19. **Islam Ekstrim.** Dengan tajam Yusuf al-Qardhawi mengupas permasalahan timbulnya ekstremitas di berbagai daerah Islam. Ternyata sikap ekstrim itu bersumber dari kelompok tertentu yang banyak bergelut dengan Islam namun tidak mencerminkan perilaku yang Islami.
20. **Ash-Shahwah al-Islamiyyah bain al-Amal wa al Mahadir.** Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi memaparkan bahwa umat Islam saat ini sedang menuju suatu fase kebangkitan Islam. Suatu fase kesadaran umat dari tidur panjang, kesadaran akan eksistensinya dan kesadaran akan cita-cita masa depannya. Suatu kesadaran dan tanggung jawab yang harus diembannya dalam menghadapi gelombang benturan peradaban yang akan dihadapinya. Buku ini juga mengupas tentang langkah-langkah apa saja yang harus dipersiapkan oleh umat Islam untuk mengisi fase kebangkitan ini.
21. **Ainal Khalal** (Di mana Kerusakan Umat Islam). Buku ini memberikan diagnosa dan memberi obat mujarab dari penyakit Islam, yaitu tentang terjadinya kerusakan-kerusakan dalam pergerakan umat Islam.
22. **Al- Imam al-Ghazaly baina Madihihi wa Naqidihi** (Pro-Kontra Pemikiran al-Ghazaly). Dalam karyanya ini Yusuf al-Qardhawi menguraikan bahwa kajian-kajian mendalam tentang khazanah intelektual Islam. Tidak akan pernah meninggalkan kontribusi al-Ghazaly dalam pemikiran Islam berikut pengaruhnya yang luar biasa terhadap praktik keagamaan di dunia Islam. Hal ini dapat dicermati pada beberapa karya beliau yang berkenaan dengan Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Sosiologi, Psikologi, Metafisika dan Fisika. Tetapi di tengah-tengah kebesaran al-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Ghazaly dengan para pendukungnya juga tidak sepi dari para pengkritiknya yang kontra atas pandangan pemikiran al-Ghazaly, baik dari ulama salaf maupun Khalaf. Kemudian ia juga menggambarkan secara jelas posisi pemikiran al-Ghazaly dengan sejumlah karyanya di tengah-tengah gelombang kritik terhadap dirinya, sekaligus meluruskan para kritikus yang kurang proporsional.

23. *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* (Norma dan Etika ekonomi Islam). Di dalam buku ini Yusuf al-Qardhawi mengulas secara jelas berdasarkan nash-nash tentang sistem ekonomi Islam yang berprinsipkan keadilan dari segala aspek, mengutamakan norma dan etika dalam mekanisme dan implementasi yang berkaitan dengan bidang produksi, konsumsi, sirkulasi dan lain-lain sebagainya.

Dari pemaparan mengenai riwayat hidup, karir dan karya Qardhawi, dapat dilihat bahwa Yusuf al-Qardhawi merupakan seorang ulama yang memiliki prestasi intelektual yang menggunakan serta punya perhatian besar terhadap perjuangan Islam. Beberapa karya beliau, seperti *Fiqh al-Zakah* dan *Fatawa Mu'asharah*, merupakan bukti betapa besar dan tingginya kepedulian Yusuf al-Qardhawi dalam melakukan pencerahan intelektual keagamaan terhadap masyarakat Islam.

UIN SUSKA RIAU